

MERUMUSKAN TUJUAN LAPORAN KEUANGAN BANK SYARIAH : Sebuah Studi Eksplorasi

Sofie
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

This exploration study examined to construct the objective of Islamic Bank's financial report. Begin with literature research, the objective of Islamic Bank's financial report designed based on Al-Quran and Hadits, the standar, and the previous researchs. First focus group with ustadzs was to confirm the result from literature research. And the second focus group with the users of Islamic Bank's financial report and the academicians had done to maked the the model better. Model of the objective of Islamic Bank's financial report that match with Islamic syariah is the result of this research.

Keywords: *Islamic Banking, Financial Report, Contruction of the Objective of Islamic Bank's Financial Report*

PENDAHULUAN

Sistem perbankan syariah mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1990-an akibat pengaruh berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam. Perkembangan bank syariah di Indonesia juga merupakan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia yang menginginkan sistem

perekonomian berbasis pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah. Kebutuhan itu muncul dengan dasar kesadaran untuk menjalankan Islam secara utuh dalam semua aspek kehidupan. Kebutuhan tersebut juga dilandasi dengan pemahaman bahwa Islam adalah suatu sistem hidup yang bersifat komprehensif dan universal yang tidak dapat diterapkan secara parsial. Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik kehidupan dalam beribadah yang sifatnya ritual, maupun kehidupan sosial, seperti yang ditegaskan Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 85 :

"....Apakah kalian beriman kepada sebagian Alkitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripada kalian, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang amat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kalian perbuat."

Sedangkan universal bermakna syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat, seperti yang ditegaskan dalam surat Al-Maa'idah ayat 48:

"...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang..."

Perkembangan perbankan syariah diikuti dengan perkembangan perangkat-perangkat yang berhubungan dengan bank syariah, antara lain bidang akuntansi perbankan syariah. Perbedaan antara prinsip perbankan syariah dan perbankan konvensional menyebabkan perbedaan dalam akuntansinya. Seperti yang disampaikan oleh Zulfahmi (2003), bahwa pada dasarnya akuntansi syariah mempunyai perbedaan yang sangat prinsipal dengan akuntansi konvensional. Hal yang membedakan pada akuntansi syariah adalah harus mengikuti aturan-aturan syariah yang bersumber kepada Al-Quran dan Hadits.

Sejauh ini di tingkat internasional AAOIFII (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) yang berpusat di Bahrain telah mengembangkan Standar Akuntansi untuk lembaga keuangan internasional. Sedangkan di Indonesia Standar Akuntansi untuk Perbankan Syariah dituangkan dalam PSAK No 59. Kedua standar ini pada beberapa prinsip dasarnya masih menggunakan konsep akuntansi konvensional. Praktik

akuntansi yang belum diatur dalam standar tersebut dapat mengacu pada praktik akuntansi konvensional biasa atau PSAK umum. Sehingga bisa dikatakan bahwa standar akuntansi syariah yang ada belum sepenuhnya menerapkan prinsip Islami.

Dengan perbedaan prinsip antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional seperti yang disebutkan diatas, maka tujuan akuntansi dan tujuan laporan keuangan syariah juga berbeda dengan tujuan akuntansi dan tujuan laporan keuangan konvensional. Seperti yang dijelaskan oleh Hameed (2001) bahwa perbedaan sudut pandang dan nilai akan meningkatkan perbedaan sistem ekonomi dan untuk itu diperlukan sistem akuntansi yang konsisten dengan sistem ekonomi tersebut. Selain itu beragamnya pengguna laporan keuangan juga merupakan *main obstacle* dalam menentukan tujuan akuntansi dan tujuan laporan keuangan. Meskipun pengguna laporan keuangan itu ada dalam satu kelompok, akan tetap ada perbedaan yang terjadi (Wolk and Tearney, 1997).

Sehubungan dengan itu, penelitian ini mencoba untuk merumuskan tujuan laporan keuangan bank syariah dengan mengacu pada Al-Quran dan Hadits serta merujuk pada tujuan laporan keuangan akuntansi Islam yang sudah dirumuskan dalam standar dan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian merumuskan tafsiran secara empiris tujuan laporan keuangan menurut para pengguna laporan keuangan perbankan syariah, serta tafsiran penulis atas tujuan laporan keuangan yang sesuai dengan syariah Islam. Hasilnya diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran baik kepada praktisi maupun akademisi dalam mengembangkan standar akuntansi perbankan syariah terutama dalam penentuan tujuan laporan keuangan.

KERANGKA TEORITIS

Perbankan Syariah

Bank-bank Islam atau yang lebih populer dengan istilah perbankan syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun

harus sesuai dengan ajaran syariah, termasuk dalam hal pelaporan hasil dari transaksi bisnis dalam bentuk laporan keuangan juga harus benar-benar sesuai syariah.

Sebagai konsekuensi dari prinsip ini, bank Islam dioperasikan atas dasar konsep bagi untung dan bagi risiko yang sesuai dengan salah satu kaidah Islam, yaitu keuntungan adalah bagi pihak yang menanggung risiko. Bank Islam menolak bunga sebagai biaya untuk penggunaan uang dan pinjaman sebagai alat investasi.

Dalam melaksanakan investasi, bank Islam memberi keyakinan bahwa dana mereka sendiri (equity) serta dana lain yang tersedia untuk investasi, mendatangkan pendapatan yang sesuai dengan syariah dan bermanfaat bagi masyarakat. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad, seperti hal-hal berikut:

1. Rukun, seperti penjual, pembeli, barang, harga, akad/ ijab qabul.
2. Syarat, seperti:
 - a. Barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah.
 - b. Harga barang dan jasa harus jelas.
 - c. Tempat penyerahan (delivery) harus jelas karena akan berdampak pada biaya transportasi.
 - d. Barang yang ditransaksikan harus sepenuhnya dalam kepemilikan. Tidak boleh menjual sesuatu yang belum dimiliki atau dikuasai seperti yang terjadi pada transaksi *short sale* dalam pasar modal

Bank Islam menerima dana berdasarkan kontrak mudharabah, yaitu salah satu bentuk kesepakatan antara penyedia dana (pemegang rekening investasi) dan penyedia usaha (bank). Dalam melaksanakan usaha berdasarkan mudharabah, bank menyatakan kemauannya menerima dana untuk diinvestasikan atas nama pemiliknya, membagi keuntungan berdasarkan persentase yang disepakati sebelumnya, serta memberitahukan bahwa kerugian akan ditanggung sepenuhnya oleh penyedia dana selama kerugian tersebut bukan diakibatkan oleh kelalaian pelanggaran kontrak.

Perbedaan prinsip dalam praktek bank Islam dan bank konvensional disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1
Prinsip Praktek Bank Islam dan Konvensional

BANK ISLAM	BANK KONVENSIONAL
1. Melakukan investasi-invesatsi yang halal saja	Investasi yang halal dan yang haram
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa	Memakai perangkat bunga
3. Profit dan falah (mencari kemakmuran dunia dan kebahagiaan akhirat) oriented	Profit oriented
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk debitur-kreditur
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber: Antonio, Muhammd Syafi'i, 2001, Islamic Banking : Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik

Akuntansi dan Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan alat komunikasi antara para pelaku bisnis dan ekonomi . Informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan, dan digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan yang membutuhkan, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang rasional dalam praktek bisnis yang sehat. (Warsidi, 2002)

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu sistem atau siklus proses akuntansi yang memuat hal-hal sebagai berikut (Harahap, 2004) :

1. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, utang dan modal pada tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/ rugi perusahaan pada periode tertentu. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama suatu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut serta labanya.
3. Laporan sumber penggunaan dana. Di sini dimuat sumber dana dan

pengeluaran perusahaan selama satu periode. Dana bisa diartikan kas, bisa juga modal kerja.

4. Laporan arus kas. Laporan ini merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pembiayaan.

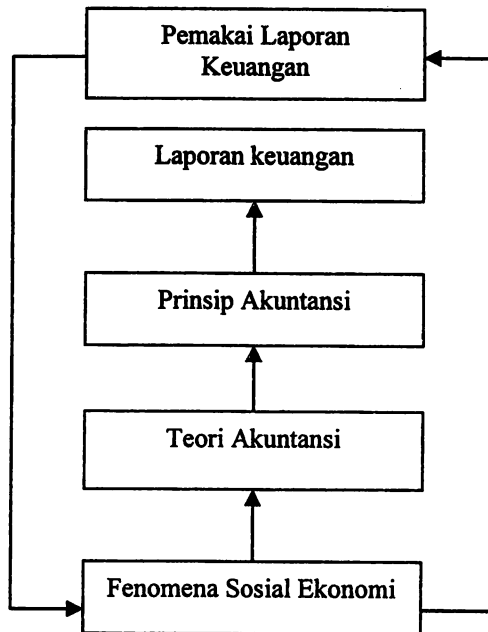
Perumusan Tujuan Laporan Keuangan Perbankan Syariah

Dalam APB Statement No 4 (1970), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Tujuan dasar akuntansi keuangan dan laporan keuangan adalah untuk menghasilkan informasi keuangan tentang individual business enterprises yang berguna dalam pengambilan keputusan. Tujuan ini adalah untuk menyajikan informasi keuangan yang reliable tentang sumber daya dan kewajiban perusahaan, perkembangan ekonomi, dan perubahan-perubahan lain dalam sumber daya kewajiban, menyajikan informasi yang membantu dalam memperkirakan potensi laba dimasa akan datang, dan untuk menyajikan informasi keuangan lain yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan, khususnya pemilik dan kreditur.

Sedangkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) paragraf 12 menyebutkan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemakai laporan keuangan dijelaskan dalam paragraf 09 Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.

Perumusan tujuan akuntansi dan tujuan laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan pandangan hidup dari pengguna laporan keuangan itu sendiri. Seperti yang digambarkan dalam hubungan pemakai laporan keuangan, teori akuntansi dan fenomena sosial berikut ini :



Sumber: Harahap, 2003, Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pengguna laporan keuangan adalah pihak awal dan akhir dari kegiatan akuntansi. Pengguna laporan keuangan adalah pihak yang menimbulkan munculnya fenomena atau kejadian-kejadian sosial dan ekonomi. Struktur akuntansi akan mengikuti evolusi perkembangan masyarakat sebagai pemakai hasil akhir akuntansi. Perkembangan itu tentu akan mempengaruhi konsep, postulat akuntansi, prinsip dasar akuntansi, dan juga teknik akuntansi.

Dalam Islam, ketika perusahaan menyajikan laporan keuangan, mereka seharusnya tidak hanya memperhatikan kepentingan kelompok tertentu saja. Informasi akuntansi harus menggambarkan keseluruhan stakeholders seperti karyawan, kreditur, pemerintah dan masyarakat. Ini karena aspek sosial dalam Islam didasarkan pada konsep Tawhid (Ketuhanan), keadilan, umat, dan masalah (kemakmuran semua orang). Konsep Tawhid mengimplikasikan bahwa Tuhan (Allah) adalah satu dan Dia adalah pencipta segala sesuatu yang ada di surga dan di dunia.

Triyuwono (2000) berpendapat bahwa manusia dalam organisasi adalah yang

membentuk organisasi, misi serta tujuan organisasi itu, sehingga semuanya itu akan dibentuk sesuai dengan sikap hidup dan filosofinya. Oleh karena itu kalau ideologi seseorang berbeda dengan ideologi yang melahirkan akuntansi konvensional atau kapitalis, mestinya konsep akuntansinya juga akan berbeda. Hal senada juga disampaikan oleh Gambling dan Karim (1991) dalam teori "Colonial Model yang menganggap bahwa suatu masyarakat yang memiliki pandangan hidup Islam, maka masyarakatnya akan menggunakan konsep ini dalam kegiatan sosial dan ekonominya sehingga akan membentuk akuntansi Islam teori akuntansi Islam.

Menurut Triyuwono (2002b) penetapan tujuan laporan keuangan akuntansi syariah sangat penting. Karena dengan penetapan tujuan ini, untuk selanjutnya dapat dirumuskan bentuk laporan keuangan syariah. Selain itu Hammed dalam International Conference, Accounting, Commerce & Finance The Islamic Perspective (2005) mengatakan bahwa laporan akuntansi syariah yang berupa laporan keuangan dibuat untuk membantu para pemakai laporan keuangan tidak hanya untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga untuk melihat dan menentukan muamalah yang ada di perusahaan itu sudah sesuai dengan syariah atau belum. Karena para pengguna laporan keuangan tidak ikut dalam mengelola perusahaan dan tidak juga berlaku sebagai akuntan yang mempunyai data-data.

Dari landasan teori yang disampaikan diatas, penulis menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa seharusnya perbankan syariah yang mempunyai ideologi Islam dan berbeda dengan ideologi kapitalis, mempunyai rumusan tujuan laporan keuangan yang berbeda dengan rumusan tujuan laporan keuangan dalam akuntansi konvensional dan bahwa tujuan laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh ideologi para pengguna laporan keuangan karena yang membuat tujuan laporan keuangan adalah para pengguna laporan keuangan itu sendiri. Dan dari landasan berpikir itu, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk merumuskan tujuan laporan keuangan perbankan syariah dengan memasukan tafsiran atas persepsi pengguna laporan keuangan.

Penelitian Sebelumnya

Saat ini sudah mulai banyak dilakukan penelitian tentang akuntansi syariah termasuk tentang tujuan akuntansi Islam dan tujuan laporan keuangan perbankan syariah. Dan hasil dari penelitian itu, sebagian besar merumuskan

tujuan laporan keuangan akuntansi Islam yang berbeda dengan tujuan laporan keuangan akuntansi konvensional.

Gambling dan Karim (1991) menyatakan bahwa tujuan akuntansi dalam Islam harus diarahkan untuk tujuan perhitungan zakat. Mereka menyarankan untuk menggunakan pendekatan neraca dalam perhitungan zakat, dan bukan menggunakan pendekatan laba rugi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Baydoun dan Willet (1994) bahwa yang menjadi prioritas utama dalam tujuan laporan keuangan adalah pelaporan zakat. Dan itu adalah merupakan pertanggung jawaban sosial dari perusahaan.

Menurut Adnan (1996) untuk menspesifikasi tujuan akuntansi syariah membagi menjadi dua tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan ideal
2. Tingkatan pragmatis

Pada tataran ideal tujuan akuntansi syariah adalah sesuai dengan peran manusia dimuka bumi dan hakekat pemilik segalanya (QS, 2:30, 3:109, 5:17, 6:165), maka sudah semestinya yang menjadi tujuan ideal laporan keuangan adalah pertanggung jawaban muamalah kepada Tuhan Sang Pemilik Hakiki, Allah SWT. Namun karena sifat Allah Yang Maha Tahu segalanya, tujuan ini bisa dipahami dan ditransformasikan dalam bentuk pengamalan apa yang menjadi perintah syariah. Dengan kata lain, akuntansi (laporan keuangan) terutama harus berfungsi sebagai media penghitungan zakat, karena zakat merupakan bentuk manifestasi kepatuhan seseorang hamba atas perintah Tuhan. Tujuan pragmatis dari akuntansi syariah (laporan keuangan) diarahkan pada upaya menyediakan informasi kepada *stakeholder* dalam mengambil keputusan (Adnan, 1999:4 dalam Asúdi dan Triyuwono, 2001)

Tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah menurut Triyuwono (2002b) mempunyai dua sifat, yaitu bersifat materi dan spirit. Yang bersifat materi adalah untuk pemberian informasi (akuntansi), sedangkan yang bersifat "spirit" adalah untuk akuntabilitas. Kedua tujuan ini *mutually inclusive*, tujuan yang satu tidak dapat meniadakan yang lain; keduanya berada dalam kesatuan sebagaimana bersatunya badan dan ruh kita. Pemberian informasi seolah-olah merupakan "badan", sedangkan akuntabilitas adalah "ruh". Sehingga jika dikembalikan dalam konteks akuntansi syari'ah, maka dapat dikatakan bahwa posisi akuntabilitas lebih substansial, menjadi jiwa atau dasar etika daripada

pemberian informasi. Dengan demikian akuntabilitas merupakan spiritualitas akuntansi syariah, karena akuntabilitas disini berupa akuntabilitas vertikal yaitu pertanggung jawaban manusia kepada Tuhan, dan akuntabilitas horizontal yaitu pertanggung jawaban hubungan seorang *agent* kepada masyarakat sebagai *stakeholders* dan alam.

Selanjutnya Khan (1992) mengidentifikasi tujuan laporan keuangan akuntansi syariah sebagai berikut :

1. Penentuan laba-rugi yang tepat. Kehati-hatian harus dilaksanakan dalam menyiapkan laporan keuangan agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan syariah, dan konsisten dalam pemilihan metode yang digunakan sehingga dapat menjamin kepentingan semua pihak (pengguna laporan keuangan). Penentuan laba-rugi yang tepat juga sangat *urgen* dalam rangka menghitung kewajiban zakat, bagi hasil dan pembagian laba kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Meningkatkan dan menilai efisiensi kepemimpinan. Sistem akuntansi harus mampu memberikan standar untuk menjamin bahwa manajemen mengikuti kebijakan-kebijakan yang sehat.
3. Ketaatan pada hukum syariah. Setiap aktivitas yang dijalankan oleh entitas usaha harus dapat dinilai hukum hala haramnya.
4. Keterikatan pada keadilan. Dalam rangka mewujudkan tujuan utama dari syariah adalah menciptakan masalah, dan keadilan adalah bagian yang terpenting dalam mencapai masalah, maka pengakuan keadilan adalah mutlak adanya.
5. Melaporkan dengan benar. Entitas usaha selain bertanggung jawab terhadap pemilik juga harus bertanggung jawab kepada masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian berarti pula bahwa entitas usaha memiliki tanggung jawab sosial yang melekat. Informasi harus berada dalam posisi yang terbaik untuk melaporkan hal ini.
6. *Adaptable* terhadap perubahan. Peranan akuntansi yang sangat luas menuntut akuntansi agar peka terhadap tuntutan kebutuhan, agar akuntansi senantiasa dapat difungsikan oleh masyarakat sesuai tuntutan kebutuhannya.

Syahatah (2001) merumuskan tujuan akuntansi (laporan keuangan) dengan pendekatan sumber-sumber fikih Islam dan riset ilmiah akuntansi syariah,

membagi tujuan akuntansi syariah (laporan keuangan) dalam :

1. *hizful amwal* (memelihara uang), para ahli tafsir menafsirkan kata *faktubuhu* (QS. 2:282) yang berarti "tuliskanlah" perintah tersebut adalah untuk menuliskan satuan uang (nilai dari harta)
2. bukti tertulis (pencatatan) ketika terjadi perselisihan, Ibnu Abidin dalam kitabnya *al-amwal* yang dikutip (Syahatah, 2001:46) si penjual, kasir, dan agen adalah dalil (hujjah yang dapat dijadikan bukti) menurut kebiasaan yang berlaku, diperkuat dengan firman Allah (QS. 2:282) ".....(pencatatan itu) lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu...."
3. dapat membantu dalam pengambilan keputusan, salah satu fungsi pencatatan adalah menghilangkan keragu-raguan yang berarti pula bahwa dengan dasar catatan yang dapat dipercaya akan dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, dan
4. menentukan besarnya penghasilan yang wajib dizakati, pada periode awal akuntansi tujuan laporan keuangan lebih ditekankan pada pemenuhan kewajiban zakat.

Semua penelitian yang disebutkan diatas dilakukan secara normatif dengan menelaah dan menganalisa teori akuntansi yang ada dan syariah Islam dalam Al-Quran dan Hadits. Dari beberapa hasil penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa tujuan akuntansi syariah (laporan keuangan) memiliki dua titik tekan, tekanan ideal adalah pemenuhan kewajiban yang langsung berhubungan kepada Allah seperti pemenuhan kewajiban zakat, dan tekanan praktis adalah memperoleh informasi dari aktivitas usaha yang diperlukan pemilik dan tujuan penting lainnya adalah mewujudkan hubungan sosial yang harmonis tanpa sengketa dan perselisihan.

Dari penelitian Rizal Yahya dan Shahul Hameed (2004) tentang tujuan dan karakteristik Akuntansi Islam : Persepsi Akademisi Akuntansi Muslim di Yogyakarta , secara empiris dihasilkan tujuan laporan keuangan akuntansi Islam yang utama adalah *Islamic Accountability*, kemudian yang kedua adalah *accountability through zakat*, yang ketiga adalah *decisison usefulness*, dan yang keempat adalah *stewardship*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksplorasi kualitatif yaitu untuk merumuskan tujuan laporan keuangan bank syariah secara empiris yang sesuai dengan syariah Islam. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu penjelasan dan pendapat dari nara sumber dalam fokus group, serta pendapat dari para pengguna laporan keuangan perbankan syariah terhadap point-point pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam questioner tentang tujuan laporan keuangan perbankan syariah.

Responden yang dipilih pada penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Teknik tersebut digunakan mengingat bahwa tujuan penelitian ini membutuhkan responden dengan karakteristik tertentu, yaitu para pengguna langsung laporan keuangan bank syariah yang berhubungan dengan bank syariah secara *voluntary* (suka rela tanpa paksaan atau peraturan dari siapapun). Pengguna laporan keuangan bank syariah tersebut antara lain investor pada bank syariah, debitur bank syariah, kreditur bank syariah, pihak intern (karyawan, manajemen, dewan komisaris) bank syariah, analis bank syariah, pihak Bank Indonesia, pihak Dewan Syariah Nasional dan akuntan pendidik yang tertarik terhadap masalah perbankan syariah. Metode analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan Hermeneutika

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dari hasil studi pustaka, focus group tahap pertama dan kedua, penulis melakukan analisa dengan pendekatan hermeneutika, dan hasilnya adalah tujuan laporan keuangan dalam syariah Islam pada intinya mempunyai dua tujuan, dan bisa dilihat dari dua sudut pandang yaitu :

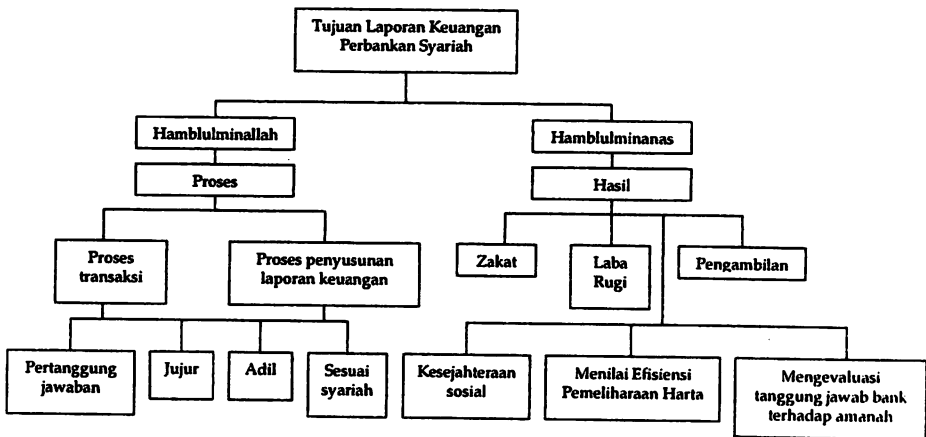
1. Dilihat dari proses: akuntansi dan laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban kepada Tuhan utamanya, tetapi melalui pelaporan kepada manusia yang lain (pengguna laporan keuangan). Dalam konteks ini laporan keuangan harus mencantumkan apakah transaksi dalam perusahaan dari awal sampai akhir sudah sesuai dengan hukum Islam, jujur dan adil. Selain itu laporan keuangan harus

juga menunjukkan proses penyusunan laporan keuangan itu sudah sesuai dengan hukum Islam atau belum, sudah jujur atau belum, dan sudah adil atau belum.

2. Dilihat dari *result* (hasil) : akuntansi dan laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan hukum Islam digunakan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan. Jika laporan keuangannya dari proses sampai hasilnya sudah sesuai syariah, otomatis keputusan yang diambil akan sesuai syariah juga.

Dari hasil analisa di atas, penulis merumuskan Tujuan Laporan Keuangan Perbankan Syariah seperti dapat dilihat pada gambar 1 :

Gambar 1
Tujuan Laporan Keuangan Perbankan Syariah II



Sumber: Hasil analisis focus group I dan II

Dari gambar 1 bisa dilihat bahwa tujuan laporan keuangan perbankan syariah, sebaiknya mempunyai dua aspek utama yaitu aspek proses dan aspek hasil.

Yang dimaksud dengan aspek proses adalah bahwa tujuan laporan keuangan harus dapat memberikan gambaran bagi para pembaca/ pengguna laporan keuangan tentang proses yang terjadi dalam kegiatan perbankan syariah, baik proses transaksi perbankan syariah, maupun proses penyusunan

laporan keuangan itu sendiri. Dalam aspek proses ini terkandung unsur pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban disini yang paling utama adalah pertanggungjawaban pihak intern bank syariah (manajemen, akuntan, dan sebagainya) terhadap Allah SWT. Pihak intern bank syariah harus yakin bahwa pertanggungjawaban terhadap para pengguna laporan keuangan, adalah sebagai bentuk manivestasi pertanggungjawaban kepada Allah. Sehingga sebagai pengelola bank syariah harus dapat mempertanggungjawabkan semua kegiatannya dalam rangka menjalankan amanat itu (mengelola bank syariah), apakah sudah sesuai dengan syariah Islam, dan sudah sesuai dengan kesepakatan awal antara semua pihak yang terkait dengan transaksi. Selain itu unsur pertanggungjawaban ini tidak akan lepas dari unsur jujur dan adil. Pengelola bank syariah harus yakin bahwa dalam menjalankan bisnis bank syariah itu sudah dilaksanakan dengan jujur dalam arti semua dilakukan dengan cara yang benar, semua dicatat dengan benar, serta semua dilaporkan dengan benar dan sesuai pada tempatnya, tanpa ada kepentingan untuk menguntungkan dan memihak golongan-golongan tertentu yang terkait dalam transaksi bank syariah.

Unsur yang sangat penting juga dalam aspek proses disini adalah unsur kesesuaian dengan syariah. Tujuan laporan keuangan harus mencerminkan unsur ini, karena jika semua kegiatan yang dilakukan dalam perbankan syariah sudah sesuai dengan syariah, maka dapat menjamin bahwa semua kegiatan sudah halal dan benar.

Untuk menjamin dan meyakinkan pengguna laporan keuangan bahwa semua unsur diatas sudah terpenuhi dalam proses kegiatan di bank syariah, sebaiknya tujuan laporan keuangan juga menggambarkan unsur kesaksian. Dalam arti tujuan laporan keuangan menggambarkan bahwa semua transaksi yang dilakukan dalam bank syariah itu saat awal perjanjian ada saksi yang menyaksikan langsung akad transaksi tersebut. Sehingga jika di kemudian hari terjadi perselisihan antara pihak-pihak yang bertransaksi, saksi disini bisa menjadi kunci untuk penyelesaian perselisihan tersebut. Selain itu dengan adanya saksi, bisa menjamin keyakinan pihak luar yang bertransaksi dengan bank syariah dalam hal keamanan transaksi.

Selanjutnya yang dimaksud dengan aspek hasil adalah bahwa tujuan laporan keuangan perbankan syariah adalah menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pembaca/pengguna laporan keuangan untuk

melihat hasil operasi bank syariah dalam bentuk laporan laba rugi. Dan dengan membaca laporan keuangan bank syariah, ini pembaca yakin bahwa laba atau rugi bank syariah berasal dari transaksi yang sesuai dengan syariah Islam, dan yakin juga bahwa cara perhitungan laba atau rugi dan pelaporannya juga sudah sesuai dengan syariah, dan menyatakan kondisi yang benar.

Dari hasil laporan laba rugi yang sudah benar dan sesuai syariah, dijadikan dasar untuk perhitungan zakat, sehingga pembaca/pengguna laporan keuangan yakin bahwa jumlah zakat yang dibayar sudah sesuai dengan yang seharusnya, karena zakat dalam Islam konteks pertanggungjawabannya adalah langsung kepada Allah SWT. Sehingga harus terjamin benar cara perhitungannya. Selain menggambarkan dengan benar besarnya zakat yang dibayar. Laporan keuangan juga harus bisa menggambarkan bahwa zakat tersebut diserahkan pada pihak yang memang benar-benar berhak menerimanya. Dalam Islam pihak yang berhak menerima zakat ada delapan golongan. Dengan membaca laporan zakat, pembaca harus bisa yakin bahwa zakat sudah disalurkan pada delapan golongan tersebut.

Jika semua unsur dalam aspek proses diatas sudah terpenuhi dan tercermin dalam tujuan laporan keuangan, secara otomatis aspek hasil dari laporan keuangan bank syariah dapat digunakan oleh pembaca/pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang dijamin keputusan itu akan baik, dan sesuai syariah.

Dan tujuan laporan keuangan bank syariah, juga harus dapat digunakan untuk tujuan evaluasi terhadap efisiensi kepemimpinan, efisiensi pemeliharaan harta, serta evaluasi pemenuhan tanggungjawab bank dalam melaksanakan amanah yang diberikan oleh pihak-pihak yang terkait dengan bank syariah.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tujuan laporan keuangan bank syariah menurut persepsi pengguna laporan keuangan bank syariah.

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan hermeneutika atas hasil grup fokus, peneliti menyimpulkan tujuan laporan keuangan bank syariah seperti dalam gambar 5.1.

Dari analisis ini dapat dilihat bahwa aspek proses transaksi dan proses penyusunan laporan keuangan sangat penting untuk menjadi aspek dalam perumusan tujuan laporan keuangan bank syariah. Dimana aspek proses tersebut mempunyai unsur-unsur pertanggungjawaban, jujur, adil dan sesuai syariah.

Selain itu aspek hasil laporan keuangan, yang mempunyai unsur-unsur laba rugi, zakat, kesejahteraan sosial, penilaian efisiensi pemeliharaan harta, evaluasi tanggung jawab bank terhadap amanah, dan pengambilan keputusan, juga penting dalam perumusan tujuan laporan keuangan. Dalam arti, jika aspek proses transaksi dan proses penyusunan laporan keuangan tidak terpenuhi unsur-unsurnya, maka aspek hasil laporan keuangan tidak dapat dikatakan benar-benar sesuai syariah.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terutama pada nara sumber dalam group fokus dan responden dalam penelitian ini masih relatif sedikit dan sebarannya terpusat di Jakarta dan Bogor. Sehingga belum menggambarkan persepsi dan keinginan pengguna laporan keuangan atas tujuan laporan keuangan perbankan syariah secara keseluruhan di Indonesia.

Selain itu, dalam hasil penelitian ini belum diuraikan dimensi-dimensi yang menjadi alat ukur dari unsur-unsur tujuan laporan keuangan perbankan syariah yang ditemukan.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya jika dilakukan dengan jumlah nara sumber dan responden yang lebih banyak dan sebarannya lebih luas, kemungkinan hasilnya akan lebih baik dan bisa berbeda.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui urutan dan prioritas dari aspek-aspek dan unsur-unsur tujuan laporan keuangan perbankan syariah, sehingga dapat diketahui aspek dan unsur utama yang benar-benar harus ada dalam tujuan laporan keuangan perbankan syariah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI, 1998, *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions*.
Manama, Bahrain : *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*.
- Adnan, Muhammad Akhyar, 1996, *An Investigation of Accounting Concepts and Practices in Islamic Bank*, Disertasi Doktor.
- Al-Quran, Adz - Dzikraa terjemah & tafsir dalam huruf Arab dan Latin, 1991, Angkasa Bandung.
- Antonio, Muhammad Syafii, 2001, *BANK SYARIAH Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Asúdi & Triyuwono, 2001, *Akuntansi Syariah Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Amanah*, Jakarta: Salemba Empat
- Baydoun, N & Willet, Roger, 1994, *Islamic Accounting Theory*, The AAANZ Annual Conference, 3-4 Juli 1994, Australia: University of Wollongong.
- Gambling, Trevor and Rifaat Ahmed Abdel Karim, 1991, *Business and Accounting Ethics in Islam*, London: Mansell.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah*, Jakarta: Salemba Empat
- Hammed, 2001, *Islamic accounting - accounting for the new millenium?*, Paper of the Asia Pacific Conference 1 - Accounting in The New Millenium, Kota Bahru, Malaysia.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2003, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*, Jakarta: Pustaka Quantum.
- , 2004, *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khan, Muhammad Akaram, 1992, *An Introduction to Islamic Economics*, Islamabad: International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies.
- Subiyantoro & Triyuwono, 2004, *Laba Humanis*, Tafsir Sosial atas Konsep Laba

dengan Pendekatan Hermeneutika, Malang: Bayumedia.

Syahatah, Husein, 2001, *Usul al-Fikr al- Islami* (terjemahan), Jakarta: Akbar Media Sarana.

Triyuwono, 1997, Akuntansi Syari'ah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 1. No. 1

-----, 2000, Organisasi dan Akuntansi Syari'ah, Yogyakarta: LkiS

-----, 2002b, Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah, *Prosiding Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islam I*, Yogyakarta: UII

Warsidi dan Bambang Agus Pramuka, 2002, Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa Yang Akan Datang: Studi Empiris pada perusahaan terdaftar di BEJ, *Tesis*, Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada

Wolk, J.F. & Tearney, M.G. (1997), *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, 4th edition, Ohio: South Western College Publishing

Yahya, Rizal & Hameed (2004), Objective & Characteristic of Islamic Accounting: Perception of Muslim Accounting Academicians in Yogyakarta, Indonesia, *IIUM Accounting Conference II*, 16-17 Pebruari 2004, Selangor Malaysia

*Fiscal Correcti
related activitie
taxpayer ussua
fiscal report as
find irregularitie
may issue a Ta
sessment, a Tax
file an objection
acceptance. A t
Decision has be*

Keywords: fis